

AQSAM AL-QUR'AN: FUNGSI RETORIS DAN TEOLOGIS SUMPAH DALAM PENGUATAN HUJJAH WAHYU

Hamzah Tacong¹, Halimah Basri², Syamsul Qamar³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email korespondensi: hamzahtacong123@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Juli 2025

Diterima : Agustus 2025

Diterbitkan : September 2025

Abstract

This article examines the phenomenon of the aqsam (oath) in the Qur'an as a crucial element in conveying theological and rhetorical messages of revelation. In numerous verses, Allah swears by His various creations to affirm the truth of His message, the oneness of God (tawhid), and the certainty of the Day of Judgment. This study is motivated by the importance of understanding the function of oaths not only as a figure of speech but also as a powerful and profound da'wah communication strategy. This research uses a qualitative descriptive approach through a literature review of verses containing oaths and classical and contemporary interpretations of these verses. The results show that the aqsam not only strengthens the hujjah or divine argument but also shapes the emotional and spiritual responses of its readers, particularly during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him), when the language of oaths possessed high suggestive and rhetorical power. The discussion demonstrates that the structure of oaths in the Qur'an contains theological, philosophical, and pedagogical meanings that can deepen the understanding of the divine message. Thus, the aqsam in the Qur'an becomes both a rhetorical instrument and an effective means of preaching, instilling faith and submission to revelation.

Keywords: aqsam al-Qur'an, divine oath, rhetoric of revelation, proof, monotheism

Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena *aqsam* (sumpah) dalam al-Qur'an sebagai salah satu unsur penting dalam menyampaikan pesan-pesan wahyu yang bersifat teologis dan retorik. Dalam banyak ayat, Allah bersumpah dengan berbagai makhluk ciptaan-Nya untuk menegaskan kebenaran risalah, keesaan Tuhan (tauhid), dan kepastian hari pembalasan. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami fungsi sumpah bukan hanya sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi dakwah yang kuat dan mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur sumpah serta penafsiran klasik dan kontemporer terhadap ayat-ayat tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa *aqsam* tidak hanya memperkuat hujjah atau argumentasi ilahiyah, tetapi juga membentuk respons emosional dan spiritual pembacanya, terutama pada masa Nabi Muhammad saw., saat gaya bahasa sumpah memiliki daya sugesti dan retorika tinggi. Pembahasan menunjukkan bahwa struktur sumpah dalam al-Qur'an mengandung makna teologis, filosofis, dan pedagogis yang dapat memperdalam pemahaman umat terhadap pesan-pesan ilahi. Dengan demikian, *aqsam* dalam al-Qur'an menjadi instrumen retorik sekaligus sarana dakwah yang efektif dalam menanamkan keyakinan dan ketundukan terhadap wahyu.

Kata Kunci: *aqsam al-Qur'an*, sumpah ilahi, retorika wahyu, hujjah, tauhid.

PENDAHULUAN

Ilmu al-Qur'an (*'Ulum al-Qur'an*) telah menjadi bagian penting dalam memahami bagaimana wahyu disampaikan kepada umat manusia (Baidan, 2011). Sejak abad kedua hijriah, para ulama tafsir telah menyusun kitab-kitab mengenai ilmu-ilmu al-Qur'an (*'Ulum al-Qur'an*), yang di dalamnya dibahas berbagai aspek dari keadaan al-Qur'an sebagai alat untuk mempermudah seseorang dalam memahami kandungan isi al-Qur'an. Namun hingga sekarang, pemahaman akan kandungan al-Qur'an masih merupakan kendala besar, utamanya dalam pembumiannya terhadap masyarakat modern. Dalam pada itu, untuk membumikan kandungan al-Qur'an, sebaiknya di samping penguasaan akan ilmu-ilmu al-Qur'an, juga tafsir al-Qur'an dewasa seharusnya lebih berorientasi pada kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Istantiq al-Qur'an mengharuskan adanya upaya melihat problema-problema masyarakat (Shihab, 1991).

Namun demikian, tantangan utama yang masih dihadapi hingga kini adalah bagaimana membumikan kandungan al-Qur'an dalam realitas kehidupan masyarakat modern. Pemahaman terhadap isi al-Qur'an sering kali terhambat oleh jarak antara teks dan konteks sosial yang dihadapi pembacanya (Mardan, 2010).

Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, pemahaman terhadap gaya dan metode penyampaian al-Qur'an menjadi krusial. Salah satu aspek penting yang menarik untuk dikaji adalah penggunaan sumpah (aqsam) dalam al-Qur'an. Aqsam merupakan bentuk penegasan ilahi yang mengandung kekuatan retorik dan spiritual. Dalam budaya Arab, sumpah memiliki bobot yang tinggi dan digunakan untuk memperkuat kebenaran suatu pernyataan. Maka, ketika al-Qur'an menggunakan sumpah, hal itu tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai alat untuk menggugah dan menggetarkan jiwa manusia (Mardan, 2010).

Dalam kajian tafsir al-Qur'an, pembahasan tentang aqsam al-Qur'an atau sumpah-sumpah ilahiyah masih terbilang minim mendapat perhatian yang proporsional (Al-Zarkasyi, 1994). Padahal, secara struktural, ayat-ayat yang diawali dengan sumpah muncul dalam berbagai surat, khususnya dalam juz-juz akhir, seperti surat al-'Asr, al-Fajr, asy-Syams, dan al-Lail. Sumpah-sumpah ini tidak hanya menjadi bagian pembuka ayat, tetapi juga mengandung isyarat penting terhadap substansi pesan yang ingin ditegaskan oleh Allah Swt. Sumpah dalam al-Qur'an bukanlah sekadar bentuk retorika linguistik, melainkan memiliki bobot teologis dan psikologis yang dalam: untuk menarik perhatian manusia, meneguhkan kebenaran, dan menanamkan rasa tanggung jawab dalam merespons wahyu (Al-Suyuthi, 2005).

Sayangnya, banyak studi tafsir yang lebih berfokus pada tema hukum, akidah, atau kisah-kisah umat terdahulu, sehingga aspek linguistik-retoris seperti sumpah seringkali hanya disebut sepintas tanpa dikaji maknanya secara mendalam. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan tafsir yang cenderung normatif dan tematik, yang lebih menekankan pada substansi hukum atau nilai, bukan pada struktur bahasa dan gaya penyampaian wahyu. Di sisi lain, keterbatasan literatur tafsir klasik maupun modern yang secara khusus membahas maqasid al-aqşam (tujuan sumpah) dan al-muqşam bih (objek sumpah) juga turut memperlambat perhatian para akademisi terhadap aspek ini (Al-Zarkasyi B. A.-S., 1994, 2005).

Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab, "fakta menyatakan bahwa di sana terjadi keragaman kesediaan jiwa manusia dalam menerima dan membenarkan al-Qur'an" (Shihab, 1991). Dalam hal ini, penggunaan sumpah menjadi bentuk penekanan dari Allah yang menyasar aspek batin dan psikologis manusia. Jiwa yang lapang dan terbuka cenderung menangkap makna sumpah sebagai peringatan dan seruan kebenaran, sementara jiwa yang tertutup oleh duniawi kerap mengabaikan sinyal-sinyal ilahiyah ini. Oleh karena itu, sumpah dalam al-Qur'an bukan sekadar ornamen retoris, melainkan strategi komunikasi ilahiyah yang harus dikaji secara lebih serius.

Kurangnya perhatian terhadap kajian aqşam ini menjadi celah akademik yang perlu diisi, terutama dalam perspektif linguistik, semantik, dan psikologi komunikasi wahyu. Studi ini diharapkan mampu mengangkat kembali dimensi retoris al-Qur'an yang selama ini tersisih, dan menyadarkan kita bahwa setiap kata dalam al-Qur'an, termasuk bentuk sumpah, adalah bagian dari sistem makna yang utuh dan mendalam.

Sumpah dalam al-Qur'an tidak hadir tanpa alasan. Ia memiliki tujuan strategis untuk mengukuhkan hujjah dan melemahkan argumen para penentang wahyu.

Menurut Mardan, kandungan al-Qur'an tidak hanya disampaikan dengan metode biasa, tetapi dilengkapi dengan bukti dan taktik linguistik yang membuat argumen kebenaran tersebut sulit untuk dibantah. Salah satu metode yang sangat efektif adalah penggunaan sumpah untuk menarik perhatian dan menegaskan isi berita yang akan disampaikan. Dalam perspektif ilmu ma'ani, penggunaan sumpah dapat diarahkan kepada mukhatab yang lalai (ibtidai), ragu (talabi), atau bahkan ingkar (inkari), sehingga strategi linguistik ini benar-benar terukur sesuai kondisi psikologis audiens.

Dengan demikian, aqşam al-Qur'an perlu dipahami sebagai bagian integral dari struktur komunikasi wahyu. Ia adalah teknik retorik yang dirancang bukan hanya untuk memperindah bahasa al-Qur'an, tetapi untuk menguatkan pesan ilahi, menembus kesadaran manusia, serta membentuk keyakinan yang kokoh terhadap ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan basis utama pada studi pustaka (*library research*) yang mengkaji sumber-sumber primer dan sekunder terkait fenomena aqşam al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena sifat objek kajian berupa teks-teks keagamaan (al-Qur'an) yang tidak hanya perlu dipahami secara linguistik, tetapi juga secara tematik dan kontekstual.

Penelusuran dilakukan terhadap ayat-ayat yang mengandung unsur sumpah, baik secara eksplisit menggunakan huruf sumpah seperti *wawu al-qasam*, *ba al-qasam*, atau *ta al-qasam*, maupun secara implisit melalui bentuk kalimat dan susunan gramatikal yang menunjukkan penegasan sumpah. Untuk mengelaborasi ayat-ayat tersebut, digunakan metode tafsir *maudhu'i* (tematik), yaitu pendekatan yang mengumpulkan seluruh ayat yang membahas tema sumpah, kemudian dianalisis kesamaan dan perbedaannya, serta ditarik benang merah pesan yang ingin disampaikan Allah melalui sumpah tersebut.

Selain analisis terhadap teks al-Qur'an, kajian ini memperhatikan pula pandangan para mufasir klasik seperti al-Zarkasyi, al-Suyuti, Ibnu Qayyim, hingga mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab. Pemikiran-pemikiran mereka dipadukan untuk memperoleh pemahaman mendalam, baik secara filologis, retorik, maupun teologis.

Teknik analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur utama dari sumpah, yakni: (1) *fi'il qasam* (kata kerja sumpah), (2) *al-muqşam bih* (objek sumpah), dan (3) *al-muqşam 'alaih* atau jawab al-qasam (jawaban atau isi yang ditegaskan). Ketiganya dianalisis dalam konteks susunan kalimat, makna konotatifnya, dan fungsi komunikatifnya terhadap mukhatab.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan sifat kajian yang bersifat normatif-teksual, sekaligus interpretatif. Seperti yang dikemukakan oleh Mardan para mufasir terdorong untuk menelaah nilai-nilai yang tersembunyi di balik lafaz sumpah dalam al-Qur'an, sehingga dibutuhkan analisis yang bukan hanya tekstual tetapi juga kontekstual untuk memahami keseluruhan maksud aqşam al-Qur'an dalam kerangka dakwah dan penguatan hujjah wahyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

A. Pengertian dan unsur-unsur aqsām al-Qur'an

Istilah aqsām al-Qur'an terdiri atas dua kata, yakni aqsām dan al-Qur'an. Kata aqsām adalah bentuk jamak dari qasām, yang berarti "sumpah" (Al-Hafid, 2012). Kata qasām berasal dari akar kata dengan huruf-huruf q, s, m, yang berarti indah dan baik, atau bermakna "membagi sesuatu". Kata kerja qasama berasal aqsama yang dita'addikan dengan huruf ba menjadi aqsama bi (Al Khalil Manna Al Qattan, 2003) yang bermakna halafa bi atau yamin (sumpah). Misalnya, dalam QS al-Nahl, 16:38:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٨﴾

"Mereka sungguh-sungguh bersumpah dengan (nama) Allah, Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati. Bukan demikian (justu Allah pasti akan membangkitkannya). (Yang demikian ini) adalah janji yang pasti Dia penuhi, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".

Kemudian dalam Qs. An-Nisa' 4:62

فَكَيفَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ ۖ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ ثُمَّ جَاءُوكَ يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّ آرْدُنَا إِلَّا إِحْسَانًا وَتَوْفِيقًا ﴿٦٢﴾

"Bagaimana halnya apabila (kelak) musibah menimpa mereka (orang munafik) karena perbuatannya sendiri. Kemudian, mereka datang kepadamu (Nabi Muhammad) sambil bersumpah, "Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain kebaikan dan perdamaian."

Kata aiman adalah bentuk jamak dari yamin yang berarti "tangan kanan", lawan dari "tangan kiri". Sumpah disebut aiman, karena kebiasaan orang-orang Arab dahulu memegang tangan kanan temannya pada waktu mengucapkan sumpah (Zakiah Daradjat, 1983).

Sumpah menurut agama Islam adalah pernyataan melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan yang dikuatkan dengan kalimat sumpah sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara' (Badrudin Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasyi, 275).

Menurut ahli nahwu, al-aqsām adalah jumlah atau kalimat yang memperkuat dengannya berita, sehingga mereka menjadikan firman Allah "وَاللَّهُ يَشْهَدُ أَنَّ الْمُنَافِقِينَ" "لَكَادِبُونَ" sebagai sumpah karena kalimat tersebut berbentuk berita yang diperkuat oleh kata *anna* dan *lam* al-Ibtida (Al-Hafid, 2012).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa aqsām al-Qur'an adalah sumpah-sumpah yang dinyatakan oleh Allah dalam al-Qur'an, baik yang diperbuat atau tidak diperbuat terhadap sesuatu perbuatan yang diperkuat dengan kata-kata sumpah sesuai dengan ketentuan syara' (Shihab., 2015).

Adapun unsur-unsur aqsām al-Qur'an itu tiga macam:

1. Fi'il yang dita'addikan dengan huruf bi.

2. Al-Muqsam bih, yaitu lafal yang dipakai bersumpah
3. Al-Muqsam 'alaihi, atau jawab al-qasam, yakni yang . dimaksudkan dalam ucapan sumpah.

Fi'il yang dita'addikan dengan huruf bi adalah kata kerja transitif yang penderitanya didahului dengan huruf al-bā'u misalnya: QS al-Nahl, 16:38:

وَالسَّمُوءَ بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ ۚ ٣٨

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sumpahnya yang sungguh-sungguh. Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati.

Kata kerja sumpah pada ayat ini, yakni قسم disebutkan 66 karena huruf sumpahnya al-bā'u, kecuali bila huruf sumpahnya adalah al-wāwu, maka fi'il sumpahnya dijumlahkan, misalnya: " إذا سجي dan apabila sumpah itu berbentuk jumlah و khabariyyah, maka yang dipergunakan adalah kata "رَبِّ" misalnya QS al-Zariyat, 51:23:

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقُّ مِثْلٍ مَّا أَنْتُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap".

Huruf al-wawu dipergunakan bila kata yang mendahuluinya adalah ism al-zahir, misalnya: QS al-Lail, 92:1:

وانيل إذا يغشى الليل:

"Demi malam apabila menutupi (cahaya siang)"

Sedangkan huruf al-tā'u digunakan jika yang mendahuluinya adalah pengucapan al-jalalah, misalnya: QS al-Anbiya', 21:57:

وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُمْ بَعْدَ أَنْ تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾

(Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya,) "Demi Allah, sungguh, aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu setelah kamu pergi meninggalkannya." (al-Syafi'i, 1979).

Unsur-unsur tersebut terkadang dihilangkan sehingga menjadi tidak lengkap dalam kalimat yang mengandung sumpah, terutama pada kata kerja (unsur pertama), misalnya: QS Maryam, 19:71:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan".

Ayat tersebut termasuk ayat sumpah, namun unsur pertama dan kedua dibuang, kemudian huruf ba yang mendahului unsur kedua dibuang dan diganti dengan huruf wawu. Dengan demikian, ayat lengkapnya adalah:

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan".

B. Macam-macam dan Contoh Aqsam al-Qur'an

1. Jenis-Jenis membaca Alquran

Ditinjau dari segi tujuan seseorang melakukan sumpah, para ulama membagi sumpah kepada tiga kategori: (a) yamin al-Lagwi (sumpah yang tidak serius); (b) yamin al-mun'aqidah (sumpah yang serius); (c) yamin al-Gumus (sumpah palsu) (Syaiikh, 2008).

a. Yamin al-Lagwi

Yamin al-laghwi adalah sumpah yang menyebut nama Allah dalam sumpahnya, namun tidak dimaksudkan atau dimaksudkan sebagai sumpah, seperti seseorang yang mengucapkan "Demi Allah, sungguh-sungguh aku benar-benar akan pergi hari ini". Orang yang mengucapkan kata-kata tersebut tidak bermaksud bersumpah, namun hanya agar orang yang mendengarnya menjadi taat kepadanya.

Sumpah semacam ini tidak ada relevansinya dengan hukum, maksudnya, bila ia melanggar pernyataannya pelanggar tidak diwajibkan membayar kaffarāt, seperti firman-Nya dalam QS al-Baqarah, 2:225.

لَا يُؤْخَذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤْخَذُكُم بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ حَلِيمٌ ﴿٢٢٥﴾

"Allah tidak menghukummu karena sumpahmu yang tidak kamu sengaja, tetapi Dia menghukummu karena sumpah yang diniatkan oleh hatimu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun."

b. Yamin al-Mun'aqidah

Yamin al-Mun'aqidah adalah sumpah dengan menyebut nama Allah dalam sumpahnya dan diucapkan dengan maksud bersumpah, sesuai dengan ketentuan syariat, misalnya ucapan seseorang "Demi Allah, aku akan benar-benar memenuhi janji yang telah kuucapkan kepadamu". Sumpah semacam ini diancam dengan sumpah jika tujuannya adalah bersumpah, dan jika ia mengingkarinya, ia harus membayar tebusan. Sebagai petunjuk, Allah berfirman dalam QS al-Baqarah, 2:225.

وَلَكِنْ يُؤْخَذُكُم بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ

"Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk disengaja) oleh hatimu".

c. Yamin Al-Gumus

Yamin al-Gumus, yaitu sumpah palsu, sumpah yang berisi kedustaan, kepalsuan, untuk mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram, bukan sumpah untuk menegaskan kebenaran, kedilan, serta menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Secara factual, orang yang mengucapkan sumpahu itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipercaya, suka mengambil hak orang lain, selalu mengeksploitasi untuk dirinya sendiri atau golongan. Nilai-nilai kemanusiaan sudah tidak menjadi pertimbangan utama lagi, bahkan mengasingkan diri dari lingkungan pergaulan dan lingkungan keluarga (Saleh, 1977).

Orang yang demikian, diancam oleh Allah dengan azab yang besar, seperti firman-Nya dalam QS al-Nahl, 16:94.

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا ۖ بَيْنَكُمْ فَتَرَلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوَاءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٩٤﴾

"Janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antara kamu, yang menyebabkan kakimu tergelincir setelah kukuh tegaknya dan kamu akan merasakan keburukan karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah dan bagi kamu azab yang besar".

Pembagian sumpah, apabila ditinjau dari segi sifatnya, para ulama membaginya ke dalam dua hal:

1. Sumpah yang bersifat konkret (zahir), yaitu sumpah yang lafalnya bersumber dari ism zahir, sebagaimana firman Allah dalam QS ad-Dhariyat, 51:23.

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِفُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap".

2. Sumpah yang bersifat abstrak (yaitu sumpah yang dipahami dari segi makna, sumpah seperti ini terbagi dua:

a. Sumpah yang menggunakan lam al-qasam, misalnya dengan firman Allah (QS. Ali Imran :186).

لَنُبْلُوَنَّ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۚ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿٥٦﴾

"Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan".

b. Sumpah yang dipahami dari segi makna kalimat, (Al-Imam al-Zarqasyi, 1997) misalnya, dalam QS Maryam, 19:71.

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Tidak ada seorang pun di antaramu yang tidak melewatinya (sirat di atas neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah ketentuan yang sudah ditetapkan".

Kemudian sumpah ditinjau dari segi karakteristiknya, dapat dibagi ke dalam tiga bagian:

1. Karena zatnya (bi zatihi), misalnya, QS al-Tin, 95:1-2

والتين والزيتون (1) وطور سينين (2)

"Demi (Buah thiin) dan (buah Zaitun), Demi bukit sinai".

2. Karena prosesnya (fi'lihi), misalnya, QS al-Syams, 91:5

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا ﴿٥﴾

"demi langit serta pembuatannya,"

3. Karena objeknya mafulihi), misalnya, QS al-Najm, 53:1 (Jalaluddin al-Sayuti)

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

"Demi bintang ketika terbenam".

Dari jenis-jenis sumpah tersebut, yang perlu diperhatikan secara intensif adalah sumpah palsu (yamin al-Gumus). Sumpah ini termasuk perbuatan dosa besar. Sumpah ini tidak dapat dihapus dengan kaffarat saja, tetapi harus pula dengan bertaubat sasuha. Disebut yamin al-gumus, karena orang yang melakukan sumpah palsu itu akan dibenamkan ke dalam neraka di akhirat nanti seandainya mereka tidak bertobat selama hidup di dunia. Dalam hadis Nabi saw. ditegaskan:

Imam Bukhari meriwayatkan dalam Kitabul Adab dari jalan Abi Bakrah Radhiyallahu 'anhu, telah bersabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam.

أَلَا أَنْبِئُكُمْ بِكَبِيرِ الْكِبَائِرِ؟ ثَلَاثًا قُلْنَا: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: الْأَشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَكَانَ مُتَكِنًا فَجَلَسَ فَقَالَ: أَلَا وَقَوْلُ الزُّورِ، وَشَهَادَةُ الزُّورِ، فَمَازَالَ يُكْرِّرُهَا حَتَّى قُلْنَا: لَيْتَهُ سَكَتَ

"Maukah aku beritahukan kepadamu sebesar-besar dosa yang paling besar, tiga kali (beliau ulangi). Sahabat berkata, 'Baiklah, ya Rasulullah,' bersabda Nabi. "Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua, serta camkanlah, dan saksi palsu dan perkataan bohong". Maka Nabi selalu megulangi, "Dan persaksian palsu", sehingga kami berkata, "semoga Nabi diam" [Hadits Riwayat Bukhari 3/151-152 -Fathul Baari 5/261 No. 2654, dan Muslim 87]" (al-Jawziyya, 1933).

Lafal-lafal yang digunakan Allah untuk bersumpah dalam al Qur'an, ada 2 macam: (1) nama-Nya sendiri; (2) nama makhluknya (al-Sayuti, 1991) Allah bersumpah dengan menjadikan makhluk-Nya sebagai alat sumpah (al-muqdam bih), menunjukkan betapa pentingnya nilai terkandung dalam nama tersebut (al-Jawziyyah, 1988) Menurut Abū Qasim al-Qusyairi, Allah bersumpah sebagai tanda kekuatan dan kesempurnaan dalil dalam firman-Nya (al-Sayuti d. , 1991).

Sumpah-sumpah Allah dalam al-Qur'an terlihat sebagai berikut:

1. Allah bersumpah dengan menyebut Diri-Nya, misalnya:

a. pada. QS al-Zariat, 51:23

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ مِّثْلَ مَا أَنَّكُمْ تَنْطِقُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka, demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya (apa yang dijanjikan kepadamu itu) pasti akan nyata seperti (halnya) kamu berucap."

b. QS Yunus, 10:53

وَيَسْتَنْبِئُونَكَ أَحَقُّ هُوَ أَمْ أَنَا لَحَقٌّ إِنَّهُ لَحَقٌّ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ ﴿٥٣﴾

"Mereka menanyakan kepadamu (Nabi Muhammad), "Benarkah ia (azab yang dijanjikan Allah) itu?" Katakanlah, "Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan sekali-kali kamu tidak dapat menghindar."

c. QS al-Ma'arij, 70:40

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغَارِبِ إِنَّا لَقَادِرُونَ

"Maka aku bersumpah dengan Tuhan Yang memiliki timur dan barat, sesungguhnya Kami benar-benar Maha Kuasa."

2. Allah bersumpah dengan menyebut nama-nama makhluk-Nya, misalnya:

a. QS al-Syams, 91:1.

وَالشَّمْسُ وَضُحَاهَا ﴿١﴾

"Demi matahari dan sinarnya pada waktu duha (ketika matahari naik sepenggalah)"

b. QS Al-Fajr, 89:1

وَالْفَجْرُ ﴿١﴾

"Demi waktu fajar"

c. QS. Al-Tin, 95:1

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾

"Demi (buah) tin dan (buah) zaitun"

Dari contoh-contoh al-aqam di atas dapat dipahami bahwa Tuhan bebas bersumpah dengan menggunakan alat sumpah-Nya apa saja yang dikehendaki-Nya. Namun, bagi manusia tidak boleh bersumpah selain nama Allah, sebab hal tersebut termasuk perbuatan terlarang, sebagaimana sabda rasulullah saw yang berbunyi :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَأَنَا أَقُولُ: وَأَبِي، فَقَالَ: «إِنَّ اللَّهَ يَنْهَأكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ

"Hadits yang diriwayatkan dari Umar, bahwa Rasulullah (saw) mendengar Umar bersumpah dengan nama ayahnya, maka Rasulullah (saw) bersabda: "Sesungguhnya Allah telah melarang kalian bersumpah dengan nama-nama ayah kalian." (al-Qazwaini, 1990)

PEMBAHASAN

A. *Jaswab al – aqam (al-muqasam alaihi) : Penegasan Teologis dan Strategi Dakwah*

Sumpah yang termaktub dalam al-Qur'an bukanlah sekadar ungkapan retorik yang digunakan untuk menarik perhatian, tetapi memiliki tujuan teologis yang sangat mendalam dan signifikan. Setiap sumpah yang disampaikan dalam kitab suci ini mengandung makna yang lebih luas, mencakup penegasan tentang berbagai aspek fundamental dalam ajaran Islam, seperti tauhid, kebenaran risalah, kenabian, dan kepastian hari pembalasan.

1. Tauhid, misalnya QS al-Saffat, 37:1-4.

وَالصَّفَّاتِ صَفًّا ﴿١﴾ فَالزَّجْرَاتِ زَجْرًا ﴿٢﴾ فَالتَّلَاتِ زَكْرًا ﴿٣﴾ إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ ﴿٤﴾

"Demi (rombongan malaikat) yang berbaris bersaf-saf, (untuk beribadah kepada Allah), demi (rombongan malaikat) yang mencegah (segala sesuatu) dengan sungguh-sungguh, demi (rombongan malaikat) yang membacakan peringatan, sungguh, Tuhanmu benar-benar Esa."

Surat QS al-Saffat, Allah bersumpah untuk menegaskan keesaan-Nya. Sumpah ini bukan hanya sebagai pengingat, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam ajaran Islam yang menekankan bahwa hanya ada satu Tuhan yang patut

disembah. Melalui sumpah ini, umat diajak untuk memahami pentingnya iman kepada tauhid sebagai inti dari seluruh ajaran agama.

2. Al-Quran al-Karim, risalah, QS al-Dukhan, 44:1-4.

حَمِّمْ ۝ (1) وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ۝ (2) إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبَرَّكَةٍ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ۝ (3)
فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝ (4)

“Hā Mīm, Demi Kitab (Al-Qur’an) yang jelas, Sesungguhnya Kami (mulai menurunkannya pada malam yang diberkahi (Lailatulqadar). Sesungguhnya Kamilah pemberi peringatan, Pada (malam itu) dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah.”

Dalam QS al-Dukhan, Allah berbicara tentang kebenaran risalah yang diemban oleh Nabi Muhammad saw. Sumpah ini berfungsi sebagai penguat bagi umat untuk meyakini bahwa wahyu yang diterima oleh Nabi adalah benar dan berasal dari sumber yang Maha Kuasa. Ini menegaskan pentingnya mengikuti petunjuk yang diberikan melalui risalah tersebut, yang merupakan panduan bagi kehidupan sehari-hari.

3. Kondisi Rasulullah saw, misalnya QS Yasin, 36:1-4.

يَس (1) وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ (2) إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ (3) عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (4)

“Ya sin. Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah, sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul (yang berada) di atas jalan yang lurus, (sebagai wahyu)”

4. Balasan (janji), contohnya QS al-Dariyyat, 51:1-6.

وَالذَّارِيَاتِ ذَرْوًا (1) فَأَلْحَامَاتٍ وَفُرًا (2) فَالْجَارِيَاتِ يُسْرًا (3) فَالْمُقْسِمَاتِ أَمْرًا (4) إِنَّمَا تُوعَدُونَ
لَصَادِقٌ (5) وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ (6)

“Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan sekuat-kuatnya dan awan yang mengandung hujan, dan kapal-kapal yang berlayar dengan mudah, dan (malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan, sesungguhnya apa yang dijanjikan Kepadaamu pasti benar dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi.”

Dalam surat QS Yasin dan QS al-Dzariyat, terdapat penekanan pada pentingnya memahami realitas mengenai kenabian dan hari pembalasan. Melalui sumpah-sumpah yang terdapat dalam surat-surat ini, pembaca diajak untuk merenungkan eksistensi mereka dalam konteks yang lebih besar. Sumpah ini menuntut umat untuk tidak hanya percaya, tetapi juga berusaha untuk memahami makna kehidupan dan tujuan yang lebih tinggi yang telah ditetapkan oleh Allah.

Jaswab al-aqşam (al-muqşam 'alaih) dalam konteks ini mencakup empat aspek penting. Pertama, tauhid sebagai inti ajaran Islam yang harus diyakini dan diterima secara penuh. Kedua, al-Qur'an al-Karim sebagai pedoman hidup yang memuat petunjuk dan aturan untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar. Ketiga, kondisi Rasulullah saw. yang mewakili misi kenabian, menjadi teladan bagi umat dalam menjalankan ajaran agama. Dan keempat, balasan atau janji Allah yang menjadi motivasi bagi setiap individu dalam menjalani hidup.

Pemilihan makhluk tertentu sebagai objek sumpah—seperti matahari, waktu, angin, bulan, dan langit—bukanlah tanpa maksud. Allah memilih makhluk-

makhluk yang universal, kasat mata, dan berulang dalam kehidupan manusia, agar manusia tidak sekadar membaca ayat, tetapi juga merenunginya melalui pengalaman sehari-hari. Makhluk tersebut bukan hanya simbol alam, melainkan tanda kebesaran dan keteraturan ilahi. Dalam *Tafsir al-Kabir*, al-Razi menjelaskan bahwa Allah bersumpah dengan ciptaan-Nya karena itu adalah bukti paling nyata dari keberadaan dan keagungan-Nya, serta untuk mengingatkan manusia akan fungsinya sebagai *ayat kauniyyah* (tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam) (al-Rāzī, 1994).

Dari sudut pandang dakwah, sumpah dalam al-Qur'an berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif. Masyarakat Arab pada masa Nabi sangat menghargai struktur bahasa yang indah, termasuk bentuk sumpah, yang melambangkan kesungguhan dan kredibilitas suatu pesan. Dengan bersumpah, al-Qur'an mengunci perhatian pendengar dan membangun daya persuasi spiritual yang kuat. Ini sejalan dengan teori komunikasi religius, di mana penggunaan simbol yang dekat dengan realitas audiens akan lebih mudah diterima, dicerna, dan diresapi secara emosional (Daulay, 2022)

Lebih dari sekadar alat retorik, aqsum menjadi jembatan antara akal dan hati, menggugah akal manusia untuk berpikir tentang ciptaan Allah dan menyentuh sisi spiritualnya agar tunduk dan beriman. Maka, sumpah dalam al-Qur'an bukan hanya memperkuat pesan, tetapi menjadi media refleksi yang menggugah kesadaran eksistensial umat manusia.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa setiap sumpah yang terdapat dalam al-Qur'an membawa pesan yang mendalam dan mendesak umat untuk tidak hanya menerima, tetapi juga mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, kita diajak untuk merenungkan setiap kalimat dalam al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan bimbingan, yang dapat membentuk karakter dan memperkuat iman kita dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (al-Jauziyyah, 2000).

B. Telaah Qs. Ashr

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۖ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan bekerja amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (QS. Al 'Ashr : 1-3).

Surat al-'Ashr, meskipun terdiri dari hanya tiga ayat, menyimpan makna yang sangat dalam dan kompleks tentang kondisi manusia. Dalam surat ini, Allah bersumpah demi waktu, yang menunjukkan betapa pentingnya elemen waktu dalam kehidupan setiap individu ('Abduh, 1939). Sumpah ini menegaskan bahwa setiap orang akan mengalami kerugian jika tidak memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Ini adalah peringatan yang kuat bagi umat manusia untuk menyadari bahwa setiap detik yang berlalu adalah kesempatan yang tidak bisa diulang (al-Qazwaini, Sunan Ibnu Majah, Juz I,, 889).

Dalam konteks ini, surat al-'Ashr mengajak umat-Nya untuk melakukan introspeksi dan menyadari tujuan hidup mereka. Allah menggarisbawahi bahwa kerugian yang dimaksud bukan hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam dimensi spiritual dan moral. "Seandainya setiap manusia merenungkan surat ini, niscaya hal itu akan mencukupi untuk mereka," ungkap (Mardan, 2010). Pernyataan ini menunjukkan bahwa surat ini dapat menjadi landasan bagi manusia untuk kembali pada keimanan, amal saleh, dan kesabaran.

Pesan moral-spiritual yang terkandung dalam surat ini menuntut setiap individu untuk aktif berkontribusi dalam kebaikan. Ini berarti bahwa setiap orang harus berusaha untuk tidak hanya beriman, tetapi juga beramal saleh, saling menasehati dalam kebaikan, dan bersabar dalam menghadapi tantangan hidup. Prinsip-prinsip ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern yang sering kali dipenuhi dengan kesibukan dan tantangan.

Lebih jauh, surat al-'Ashr mengingatkan kita bahwa waktu adalah anugerah yang harus dikelola dengan bijak. Dalam kehidupan sehari-hari, seringkali kita terjebak dalam rutinitas yang membuat kita lupa akan tujuan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, surat ini mengajak kita untuk merenungkan setiap aspek kehidupan dan memastikan bahwa kita tidak hanya hidup untuk diri sendiri, tetapi juga untuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang diajarkan dalam surat ini, kita dapat menghindari kerugian yang dijanjikan dan mencapai kehidupan yang lebih bermakna.

C. Fungsi Retoris dan Spiritualitas Aqşam

Fungsi retoris dari aqşam dalam al-Qur'an memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi. Menurut al-Imam Abū Qasim al-Qusyairi, Allah menetapkan sumpah dalam al-Qur'an dengan maksud untuk menyempurnakan sekaligus memperkuat hujjah-Nya (Mardan, 2010). Sumpah ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menyentuh sisi emosional dan spiritual pembaca. Dalam hal ini, penggunaan makhluk seperti matahari, bulan, atau alam semesta sebagai objek sumpah menunjukkan keagungan dan kekuatan ciptaan-Nya, sekaligus menekankan pentingnya pesan wahyu yang disampaikan (Ushul, 1429).

Ketika Allah bersumpah dengan menyebut makhluk-Nya, itu memberikan makna yang lebih mendalam bagi umat. Ini bukan sekadar pernyataan, tetapi sebuah ajakan untuk merenungkan dan menghayati ajaran-Nya. Misalnya, ketika Allah bersumpah dengan nama-nama makhluk, hal tersebut mengingatkan manusia tentang keterkaitan mereka dengan ciptaan dan tanggung jawab mereka terhadapnya. Dengan demikian, setiap kali Allah bersumpah menggunakan makhluk-Nya, itu menjadi penguat bagi pesan yang ingin disampaikan, memotivasi manusia untuk lebih peka terhadap lingkungan dan realitas di sekitarnya.

Lebih dari itu, al-Qur'an tidak hanya berisi perintah atau larangan, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai retoris dan spiritual yang mendalam. Fungsi retoris ini

berkontribusi pada pembentukan karakter dan keimanan yang kokoh di kalangan umat. Sebagai contoh, banyak ayat dalam al-Qur'an yang menggunakan teknik bahasa yang persuasif untuk menarik perhatian dan membangkitkan kesadaran spiritual. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai buku suci, tetapi juga sebagai panduan hidup yang memandu umat menuju kebaikan.

Oleh karena itu, pemahaman akan aqsa dan fungsi retorikanya menjadi sangat penting. Hal ini mengajak umat untuk tidak hanya membaca, tetapi juga merenungkan dan mengimplementasikan ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an. Dengan cara ini, al-Qur'an berfungsi sebagai sumber inspirasi yang tiada henti, membimbing umat menuju kebaikan dan keimanan yang lebih mendalam.

Pada masa Rasulullah saw., kekuatan sumpah dalam al-Qur'an terbukti sangat efektif dalam menggugah kesadaran dan emosi pendengarnya. Masyarakat Arab kala itu sangat menjunjung tinggi keindahan bahasa dan retorika. Ketika mereka mendengar sumpah dalam al-Qur'an, respons yang muncul bukan hanya intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual.

Misalnya, dalam QS al-Takwir [81]:1-14:

"Apabila matahari digulung, apabila bintang-bintang berjatuhan, apabila gunung-gunung dihancurkan..."

Surat ini dibuka dengan rangkaian sumpah yang menggambarkan kehancuran kosmis sebagai simbol kedatangan hari kiamat. Dalam riwayat disebutkan bahwa ketika surat ini dibacakan oleh Rasulullah saw., beberapa pendengar Quraisy yang sebelumnya menolak kebenaran Islam menangis dalam ketakutan dan takjub karena mereka merasakan kekuatan ayat-ayat tersebut menyentuh fitrah terdalam mereka (al-Suyuthi, 2005).

Contoh lainnya adalah QS al-'Asr:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝٣ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٤

"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran."

Surat ini sangat singkat, namun menurut riwayat, sahabat Imam Syafi'i menyatakan bahwa jika hanya surat ini saja yang diturunkan, maka ia cukup untuk menjadi pedoman hidup umat manusia. Ini menunjukkan bahwa bentuk sumpah yang pendek namun tegas dapat membangkitkan kesadaran eksistensial dan memperkuat komitmen spiritual dalam jiwa pembacanya.

Dengan demikian, sumpah dalam al-Qur'an tidak hanya membentuk argumen logis, tetapi juga menjadi mekanisme retorik yang menggetarkan jiwa. Keindahan struktur bahasanya mengandung daya persuasif yang kuat, sekaligus membentuk respons spiritual yang mengantarkan manusia menuju refleksi mendalam atas kehidupan, kematian, dan tujuan penciptaannya.

KESIMPULAN

Artikel mengenai *aqsam* dalam al-Qur'an mengungkapkan bahwa keberadaan sumpah bukanlah sekadar hiasan linguistik atau gaya bahasa yang dimaksudkan untuk memperindah narasi wahyu. Sebaliknya, *aqsam* memiliki fungsi yang jauh lebih substansial dan multidimensional. Ia berperan sebagai alat teologis untuk memperkuat *hujjah* (argumentasi ilahi), sebagai teknik retorik untuk menggugah kesadaran manusia, serta sebagai instrumen dakwah yang mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual pembacanya. Penggunaan sumpah oleh Allah, khususnya dengan menyebut makhluk-makhluk ciptaan-Nya seperti matahari, bulan, angin, dan waktu, merupakan bentuk pendekatan komunikatif yang sangat kontekstual terhadap fitrah manusia.

Artikel ini menegaskan bahwa dalam struktur al-Qur'an, sumpah tidak berdiri sendiri. Ia selalu diikuti oleh pernyataan atau penguatan terhadap konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam. Empat tema utama yang secara konsisten menjadi titik tekan *jaswab al-aqsam* adalah: tauhid sebagai inti ajaran, kebenaran wahyu dan risalah kenabian, keteladanan Rasulullah saw., serta kepastian akan hari pembalasan. Melalui pendekatan semacam ini, al-Qur'an tidak hanya menyampaikan kebenaran, tetapi juga memastikan bahwa kebenaran tersebut diserap secara mendalam oleh hati dan pikiran pembacanya.

Lebih jauh, analisis terhadap respons umat pada masa Nabi Muhammad saw. menunjukkan bahwa ayat-ayat yang mengandung sumpah memiliki kekuatan sugestif yang luar biasa. Masyarakat Arab yang dikenal memiliki tradisi retorika tinggi merespons sumpah-sumpah tersebut dengan takjub, bahkan banyak di antaranya yang tersentuh hingga akhirnya beriman. Hal ini menandakan bahwa *aqsam* adalah medium komunikasi dakwah yang tidak hanya mengandalkan logika, tetapi juga memengaruhi psikologi dan emosi manusia. Ia menjadi jembatan antara keindahan bahasa dan kedalaman makna.

Dalam konteks modern, pemahaman terhadap *aqsam* tetap relevan. Di tengah tantangan spiritual dan moral yang dihadapi umat Islam saat ini, *aqsam* menjadi pengingat bahwa al-Qur'an hadir bukan hanya sebagai kumpulan hukum atau dogma, tetapi sebagai wahyu yang memiliki kekuatan untuk menginspirasi, membimbing, dan menenangkan. Ketika manusia dihadapkan pada keraguan, ketidakpastian, dan krisis identitas, sumpah-sumpah ilahi hadir sebagai penguat iman dan penegas arah hidup. Oleh karena itu, memperdalam kajian terhadap struktur, fungsi, dan pesan dari *aqsam* merupakan langkah strategis dalam memahami al-Qur'an secara lebih komprehensif.

Dengan demikian, artikel ini memperkuat pemahaman bahwa al-Qur'an bukan sekadar kitab suci yang berisi aturan dan larangan, tetapi juga merupakan manifestasi wahyu yang penuh strategi komunikasi, daya persuasi, dan kedalaman spiritual. *Aqsam* membuktikan bahwa al-Qur'an menyasar seluruh lapisan potensi manusia—akal, emosi, dan jiwa—untuk membimbing mereka menuju jalan

kebenaran. Dari sinilah, umat Islam diajak tidak hanya untuk membaca ayat-ayat sumpah, tetapi juga merenungkannya secara mendalam, agar setiap wahyu benar-benar tertanam dalam kesadaran dan diamalkan dalam laku kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aba Husain Al-Madkhal li syarhi Tsalatsatil Ushul(1429), Syaikh, hal. 3
- Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh(2008). *Tafsir Ibnu Katsir* (Pustaka Imam Asy) h 8-499
- Ahsin W. Al-Hafid(2012). *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Amzah Jl. Sawo Raya No18 Jakarta)
- Al Khalil Manna Al Qattan (2003). *Mabahis Fii Ulum Al Qur'an* (cet, II ; Al -Qahirah : Dar al-taufiq) h . 89
- al-Rāzī, Fakhruddin (1994). *Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. (2005). *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Jilid 2. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, Badruddin. (1994). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Badruddin Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasyi (2010), *al-Burha fi 'Ulum al qur'an*, Juz III, (Cet.II; al-Qahirah, 'Isa al-Bab al-Halabi wa Syarikahu, 275 H) h 40.
- Daulay, Haidar Putra. (2022). *Ilmu Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Dr. Subkhi Saleh(1977). *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Cet.IX; Beirut: Dar (al-'Ilm wa 147 al-Malayin), h. 200.
- Ibn Qayyim al-Jawziyya(1933). *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an*, (Cairo Mishr : Dar al-Syuruq) h. 2
- Ibnu Qayyim al-Jauziyyah(2000). *Al-Wābil aṣ-Ṣayyib min al-Kalim al-Ṭayyib*, h. 1
- Jalal al-Dhin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli dan Jalal al-Dhin al Sayuthi (1991). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Juz I-II.Semarang: Maktabat wa Matba'ah Thoha Putra.
- Jalal al-Din al sayuthi(2003). *Al-Itqan fi ulum al-qur'an*, Jilid II. Kairo-Mesir:Dar al-fikr.
- Jalaluddin al-Sayuti al-Syafi'i(1979). *al-Iqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Juz II, (Bairut: Dar al-Fikr), h. 134
- M. Quraish Shihab(1991). *Tafsir al-Qur'an perlu Diorientasikan pada kenyataan yang hidup di masyarakat"*, Jakarta, Harian Pelita, h. 5
- M. Quraish Shihab(2015). *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati Jl. Kertamukti Tangerang)
- Manna Al qattan(1997). *mubahis fi ulum Al Qur'an* (cet. II; al-Qahirah:Dar al-ma'arif) h. 87
- Mardan, (2010). *Al Qur'an Sebagai Pengantar*, Jakarta : Mazhab Ciputat. H.336
- Muhammad bin Yazid al-Qazwaini(889), *Sunan Ibnu Majah, Juz I*, (Mesr: Isa al-Bab al-Halibi wa Syarikahu), h.667
- Nashruddin Baidan(2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar Jakarta).
- Syekh Muhammad 'Abduh(1939). *Tafsir Juz 'Amma*, (Mesir: Syarikah Musāhamah), h. 42
- Term-term sumpah yang digunakan dalam al-Qur'an adalah: qasama, aqsama bi hilafa bihi, aiman sebagai bentuk jamak dari yamin.

- Zakiah Daradjat dkk.(1983), *Ilmu Fikih, Jilid I*, (Cet.II; Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana PTA/IAIN Depag), h.457.
- Zamakhsyari, Abu al-Qasim Jarullahi Mahmud Bin Umar Bin Muhammad al-(1995). *Al-kasyysyaf an Haqaiq Giwamid al-Tanzil wa uyum al-aqawil fi wujuh al-ta'wil, Juz I-III*. Cet. 1Bairut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyat,1415H/1995M